

**PERAN SUTRADARA DALAM PROGRAM FEATURE
DOCUMENTER BULLYING YANG TERJADI DI SEKOLAH**

Arya Putra Wicaksono
STIKOM Interstudi
E-mail: aryaptrwstugas@gmail.com

Abstrak

“Program Feature Bullying Terhadap Siswa Sekolah” ini adalah Feature Documenter. Feature ini akan membahas tentang sebuah perundungan di sekolah. Kami memilih sekolah SMK Grafika Yayasan Lektur, kenapa kami memilih SMK Grafika Yayasan Lektur karena kita mendapatkan kasus di sekolah itu. Dari sebuah data perundungan semakin meningkat di sinilah kami membuat feature dokumenter untuk bertujuan memberikan edukasi kepada penonton agar sifat perundungan ini tidak terjadi lagi di kalangan sekolah. Pada penelitian ini memiliki tiga manfaat yaitu manfaat umum, manfaat praktis dan manfaat teoritis. adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada audiens baik yang menonton maupun yang membaca jurnal ini pentingnya persiapan yang dilakukan dan di siapkan untuk menunjang kelancaran sebuah Feature Documenter. Pencipta karya sebagai Sutradara menciptakan Feature Documenter yang berjudul “Bullying Terhadap Siswa Sekolah” dalam pada pembuatan karya ini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi. sutradara selain memiliki hak penuh terhadap sebuah produksi, sutradara juga memiliki tugas dalam menyiapkan sebuah ide gagasan, melakukan riset, pengembangan ide, mencari talent, survey, persiapan alat, membantu proses reading, perizinan lokasi produksi, menyiapkan alat yang di butuhkan setiap department serta membuat rancangan produksi mulai dari schedule, menyusun rancangan anggaran, susunan jobdesk, dan budgeting real. Selain itu sutradara juga melakukan controlling selama proses syuting dan proses editing , konsumsi, menyiapkan akomodasi dan Untuk menghindari over.

Kata Kunci — Penelitian Ini Memiliki Tiga Manfaat Yaitu Manfaat Umum, Manfaat Praktis Dan Manfaat Teoritis.

PENDAHULUAN

Pendidikan suatu strategi untuk menciptakan proses pembelajaran dan mengajar dengan baik. Pendidikan juga ditunjukan untuk membentuk potensi diri anak yang berkualitas, mampu bisa mengembangkan kecerdasan. Peserta didik juga dituntut mempunyai akhlak yang baik serta memiliki keterampilan yang di butuhkan (Nahdi et al., 2018). Hal ini dapat menjadikan aspek penentu untuk siswa sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga harus mengikuti perkembangan zaman. Dari Kurikulum pembelajaran yang diberi kepada Siswa, sekolah juga harus bisa memberikan pendekatan kepada siswa supaya siswa tidak merasakan kebosanan sehingga tidak memberatkan siswa (Santrock, 2018).

Dunia pendidikan di Indonesia sedang menghadapi tantangan yang berat yaitu karakter peserta didik yang menyimpang, hal ini terlihat dari banyaknya kekerasan yang terjadi di dunia pendidikan. Bentuk kekerasan yang sering terjadi adalah bullying.

Perundungan di lingkungan sekolah merupakan tindakan penindasan yang dilakukan terhadap teman sebaya yang dianggap lemah secara fisik atau mental dan dilakukan secara terus menerus sehingga menimbulkan dampak traumatis. Anak-anak yang menjadi pelaku

perundungan biasanya berasal dari tingkat kesejahteraan ekonomi yang lebih tinggi atau tempat yang penting dan berpengaruh, misalnya anak-anak yang lebih baik, atau dianggap terkenal sehingga mereka dapat melakukan situasi mereka. Perilaku perundungan terkadang terus menyiksa anak-anak Indonesia. Alasan pelaku melakukan perundungan adalah untuk mendapatkan perasaan bahwa segala sesuatunya baik-baik saja dari keadaannya saat ini dan mencari pembalasan. Retribusi muncul sebagai peniruan cara berperilaku yang didapat (Sari dan Azwar, 2017).

Untuk mencegah terjadinya tindakan bullying di sekolah, kami akan memberikan edukasi berupa film dokumenter supaya tidak akan terjadi lagi tindakan bullying di Indonesia dan Film merupakan salah satu alat komunikasi audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak di suatu lokasi tertentu. Film yang memadukan suara dan gambar mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi emosi penontonnya melalui penyajian audio visual. (Muhammad Ali Mursid Alfathoni & Dani Manesah, 2020)

Film Documenter menyoroti peristiwa terkini. Film dokumenter dibuat berdasarkan kisah nyata. Film dokumenter biasanya dibuat dalam latar dunia nyata dan berpusat pada topik-topik termasuk sains, sejarah, masalah sosial, dan lingkungan. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan informasi, mendidik, mencerahkan, meyakinkan, dan memberikan wawasan terhadap masyarakat tempat kita tinggal. Film dokumenter adalah media non-konten yang menggunakan efek audio visual untuk mengiringi objek atau gambar bergerak yang menampilkan suatu skenario atau kenyataan. . Film dokumenter didasarkan pada fakta, bagian dari sebuah skenario (Andriani, Sahabuddin, & Azis, 2017)

Film juga membutuhkan sebuah Sutradara / Director. Sutradara (Film Director) adalah orang yang membuat ide kreatif dari sebuah film. Menurut (Nugroho, 2014). Sutradara dapat diartikan sebagai seseorang yang bertanggung jawab untuk mengubah naskah tertulis menjadi pesan melalui video serta audio. Sebagai Sutradara televisi, peran ini juga mencakup sebagai seorang pemimpin yang mempunyai visi untuk menggali dan mengembangkan nilai filosofis dan kreativitas yang terdapat dalam pikirannya. Filosofi dalam penyutradaraan merupakan kekuatan pemikiran yang membentuk nilai seni visual yang diwujudkan dalam realitas visual yang ditampilkan (Naratama, 2014).

Dengan pesatnya perkembangan teknologi, penonton kini dapat menonton dan mendownload film tanpa membeli CD, DVD, tiket teater, atau langganan TV satelit atau kabel. Mereka sekarang bisa menonton film dengan cara streaming secara online.

TINJAUAN LITERATUR

Kajian Sumber Karya

Tipe-tipe film documenter Menurut (Nichols, 2014), yaitu.

1. Tipe Expository (voice over untuk berbagai tujuan, mulai dari menyampaikan informasi sampai ke menawarkan sudut pandang tertentu kepada penonton.)
2. Tipe Observational (Kategori ini lebih pembuatan menekankan pada film yang berdasarkan kehidupan sehari-hari yang direkam secara spontan.)
3. Tipe Interactive (tipe ini menekankan pad interaksi antara pembuat film dan subjek yang berlangsung dengan memakai interview ataupun keterlibatan langsung)
4. Tipe Reflexive (Documenter tipe ini lebih menekankan pada bagaimana film itu dibuat sebagai representasi dari kenyataan artinya penonton dibuat jadi sadar)
5. Tipe Perfomative (tipe ini lebih menekankan pada aspek subjektif ataupun ekspresif dari keterlibatan si pembuat film dengan subjek dengan penekanan)
6. Tipe Poetic (film documenter tipe poetic cenderung memiliki interpretasi subjektif pada subjek- subjeknya)

Gaya dan Bentuk Bertutur Dokumenter

Dalam gaya dan bentuk betutur dokumenter dikelompokan jadi berbagai jenis film diantaranya :

1. Laporan Perjalanan
2. Sejarah

3. Potret/Biografi
4. Perbandingan
5. Kontradiksi
6. Ilmu Pengetahuan
7. Nostalgia
8. Rekontruksi
9. Investigasi
10. Association Picture Story
11. Buku Harian
12. Dokudrama

Dan penulis memfokuskan pada film documenter ini menggunakan Gaya dan Bentuk Bertutur Dokumenter Rekontruksi dikarenakan merekontruksi suatu peristiwa, latarbelakang masyarakat menjadi bagian dari kontruksi peristiwa tersebut yang tidak mementingkan unsur dramatik, melainkan lebih mementingkan pada saat kronologi peristiwa. (Ayawalia, Gerson R 2017)

Peran Sutradara(Film Director)

Sutradara film ialah seorang yang membuat ide kreatif dan bertanggung jawab untuk menulis naskah merubah menjadi sebuah pesan melalui visual dan audio. Menurut Nugroho (2014) menegaskan bahwa sutradara merupakan sebuah kunci dalam kepemimpinan atau proses pembuatan film. Aktor yang dipilih sama sutradar akan menjadi pemeran, dan sutradara juga bertanggung jawab atas aspek teknis pembuatan film, seperti soundtrack, desain suara, dan komposisi visual. Agar sebuah cerita dapat menjangkau penonton dan mengembangkan respons emosional yang kuat, sutradara harus menjadi pemimpin yang kuat dengan ikatan yang kuat dengan materinya.

Selain itu, seorang Sutradara film hanya dapat menyampaikan sebuah kisah pada tingkat emosional yang mendalam jika ia memiliki hubungan pribadi yang erat dengan aktornya. Sutradara atau produser bertanggung jawab atas elemen artistik film, seperti alur cerita dan kontennya, pemilihan aktor, pemilihan lokasi syuting, dan penentuan durasi serta subjek musik. Produser masih mempunyai wewenang dan pengaruh yang lebih besar dibandingkan sutradara, namun sutradara tetap melapor kepada produser.

Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada khalayak yang luas. Komunikasi massa kini menduduki pada bagian penting kehidupan masyarakat. Komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi melalui berbagai media kepada khalayak luas, baik media elektronik ataupun media cetak. Adanya kemajuan teknologi dan komunikasi yang signifikan menghadirkan kesempatan yang tinggi pada aktivitas penggunaan komunikasi menjadi lebih efektif. pada zaman sekarang manusia bisa menerima dan mengirimkan pesan secara cepat kepada siapapun tanpa Batasan karena kemajuan teknologi komunikasi massa (mass communication). Berkommunikasi di masyarakat tidak ada batasan jumlah, komunikasi massa juga dapat dilakukan oleh masyarakat yang tak terbatas (Qudratullah dkk., 2022).

Feature Documenter

Feature didefinisikan sebagai karya yang menguraikan sesuatu secara lebih rinci sehingga pembaca dapat merasakannya lebih hidup dan memvisualisasikannya dalam benak mereka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbitan Balai Pustaka. Komposisi dalam bentuk feature harus mampu melibatkan pemirsa dan membangkitkan rasa imajinasi yang sama seperti yang dimiliki seniman. Menurut, Williamson, yang dikutip dalam buku "Writing to be read: features and columns," menjelaskan bahwa feature adalah karya tulis artistik, terkadang subjektif, yang tujuannya adalah untuk memberi tahu dan memuaskan pembaca tentang peristiwa atau aspek kehidupan tertentu. Feature dalam hal ini memiliki enam karakteristik. Pertama, feature merupakan ciptaan pengarang; merupakan hasil dari ide-idenya sendiri tentang cara memandang suatu peristiwa dan didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan refleksinya sendiri, bukan merupakan hasil penjiplakan ide-

ide orang lain. Dengan kata lain, feature bukanlah ciptaan yang dangkal atau pengamatan yang terburu-buru.

Film Documenter

Berdasarkan hal tersebut munculah sebuah ide karya untuk membuat sebuah film documenter yang ingin memberikan pesan edukatif dan pembelajaran. Film documenter ini akan memberikan informasi bahwa selalu ingin berbeda dengan film documenter yang lain, film ini akan memberikan penonton edukasi dan pengetahuan. Setiap visual yang ditampilkan dalam film documenter ini berusaha untuk membentuk suatu emosi untuk berusaha mengerti, memahami, dan tertarik untuk melihat begaimanakah kelanjutan cerita, adegan, segmen demi segmen yang disajikan dalam program documenter ini. Berdasarkan hal tersebut, muncul dengan sebuah ide karya membuat sebuah film documenter yang memberikan edukasi dan pengetahuan bagi penonton. Tidak berarti sama dengan tayangan-tayangan film dokumenter yang lain, film dokumenter ini berusaha memberikan, informasi, pengetahuan, dan edukasi kepada penonton dengan cara menciptakan momen yang membawa penonton dramatis dengan konsep viusalnya dan gaya penuturan lebih memberikan makna. Setiap visual yang ditampilkan dalam program dokumenter ini berusaha untuk membentuk suatu emosi untuk berusaha mengerti, memahami, dan tertarik untuk melihat begaimanakah kelanjutan cerita, adegan, segmen demi segmen yang disajikan dalam program dokumenter ini. Penerapan shots deskriptif dimaksudkan bahwa pengambilan gambar yang lebih variatif dalam elemen visual yang ditampilkan dalam program dokumenter ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Nilai-nilai ini memberikan edukasi kepada korban bullying, pelaku bullying, guru, dan orangtua. Untuk mengerti untuk memberikan edukasi bullying.

METODE PENELITIAN

Deskripsi Karya

Sutradara pada Feature “Bullying” harus memiliki tanggung jawab pada proses pembuatan Feature documenter ini, supaya sebuah produksi feature documenter berjalan dengan lancar dan berjalan dengan sesuai script yang sudah dibuat sehingga mampu berkerja sama dengan tim yang sudah di bentuk. Pada film dokumenter ini terdapat 3 tahap yaitu. Pra-produksi, Produksi, dan Pasca Produksi dengan tujuan film yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Feature Documenter Bullying yang akan disutradai oleh pencipta karya akan memiliki durasi antara 16 menit. ini di produksi dengan Recording dan kamera POV(Point Of View). Film Dokumenter yang di produksi ini berjudul "Bullying terhadap siswa Sekolah" dengan ide yang telah dibuat. Kami akan menceritakan kehidupannya dari korban perundungan yang telah memiliki rasa trauma yang sangat mendalam. Kami juga ingin memberikan pesan yang terkandung di dalamnya feature dokumenter tersebut. Awal terjadinya karena melihat berita di sosial media atau televisi sangat banyak sekali anak-anak yang mengalami Bullying di sekolahnya. Feature ini juga akan memberikan edukasi kepada guru dan orang tua agar selalu memberikan pengetahuan kepada anak-anak di sekolah, sebelumnya masih banyak yang tidak perduli terhadap tindakan perundungan ini film ini akan mengambil dari berbagai sudut pandang melakukan wawancara terhadap korban, pelaku, guru, dan orang tua sehingga akan menimbulkan berbagai perspektif yang sangat berbeda-beda tentang feature perundungan ini, agar penonton dapat mengambil kesimpulan dari kisah film dokumenter ini. Gen Z yang sangat rentan terjadinya Bullying kisaran usia 15-22 Tahun dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki, disebabkan cerita ini akan memberikan hal yang paling dekat dengan realita kehidupan penonton di usia tersebut. Feature ini akan memberikan pembelajaran terhadap siswa sekolah tentang nilai-nilai dilarangnya sikap bullying di sekolah supaya tidak terjadinya kembali sikap perundungan.

Identifikasi Karya

Juldull : PERAN SUTRADARA DALAM PROGRAM FEATURE DOCUMENTER BULLYING YANG TERJADI DI SEKOLAH

Jellnis : Feature Dokumenter

Gellnrell : Rekontruksi

Gellnrell Feature documenter bersifat apa adanya sehingga audiens dapat menyaksikan sebuah feature realita melalui media feature dokumenter tanpa terlibat langsung dengan yang terjadi

Targeltt Pellnolntoln :

Dellmolgrafis : Sellmula Ulsia

Gellolgrafis : Selllulrulh Indolnellsia

Psikolgrafis : Selllulrulh Masyarakat Indolnellsia

Ellkolnolmi : B - A

Gellndellr : Pria 50%, Wanita 50%

Dulrasi : 16 Mellnit

Perencanaan Konsep Teknis Konsep Teknis

Dalam aspek teknisnya, Sutradara bertanggung jawab menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk proses produksi Film Dokumenter Bullying. Proses dimulai dengan memakai kamera tipe Sony A6500, 1 Unit kamera dan 1 unit kamera G7 yang dilengkapi dengan lensa wide dan lensa fix. Selain itu, Sutradara juga akan menggunakan perekam suara untuk keperluan, Voice Over, dan sesi wawancara. Untuk tahap pasca produksi atau editing Sutradara akan menggunakan 1 Unit Laptop ASUS VivoBook sebagai perangkat editor. Sebagai langkah terakhir, Sutradara akan melakukan pengecekan ulang pada setiap proses produksi untuk memastikan tidak ada hasil pasca produksi yang terlewatkan.

Pra Produksi

Pada tahap awal yaitu Pra Produksi, dalam tahap ini Dokumenter "Bullying Terhadap Siswa Sekolah", sebagai Sutradara Bertanggung jawab menentukan ide, konsep, dan teknik yang akan digunakan, mencari lokasi, korban perundungan, pelaku perundungan, guru, dan orang tua. merencanakan anggaran biaya, serta menjadikan hasil dalam bentuk audio- visual. dalamnya juga ada perencanaan anggaran biaya, pemilihan alat produksi, pembentukan tim, dan penjadwalan kegiatan gambar (Shooting).

Produksi

Pada tahap selanjutnya yaitu produksi sutradara harus merealisasikan apa yang sudah direncanakan pada saat pra produksi, sutradara juga harus dapat mengawasi dan penuh bertanggung jawab saat produksi dimulai atau berlangsung serta memperhatikan tidak ada suara bising (Noise) saat berjalanannya produksi.

Pasca Produksi

Pada tahap terakhir yaitu pasca produksi, ada hal yang mesti ditangani sutradara dan juga harus bekerja sama dengan editor untuk memilih bagian- bagian video yang sesuai dengan urutan naskah yang sudah dibuat serta background music yang sesuai Sutradara juga bertanggung jawab untuk menentukan proses Color Grading, desain tampilan grafis dan efek suara (Sound effect).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan Produksi Program Dokumenter Bullying terhadap siswa sekolah

Pencipta Karya di haruskan untuk mendesain rancangan perencanaan selama proses pembuatan karya berlangsung hingga memasarkan karya yang sudah dibuat. Adapun tahapan pembuatan karya program Feature Tahapan tersebut di bagi menjadi 3 bagian yaitu

pra produksi, produksi dan paska produksi. Pencipta karya yang berprofesi sebagai Sutradara melakukan beberapa tahapan yaitu:

Pra Produksi

Riset Melakukan riset sesuai dengan tema dan topik yang telah ditentukan guna mengumpulkan data berupa hasil dari observasi langsung dari SMK Grafika Yayasan Lektur. Riset yang Sutradara lakukan dengan survey lokasi ke tempat yang menjadi topik bahasan. Selain itu sutradara juga melakukan pembuatan surat izin, Hasil riset kemudian dijadikan topik bahasan. Pencipta karya dan Grup Produksi me-riset ide dari hasil berdialog mencari inspirasi tersebut berdasarkan referensi buku yang suadah di baca. Pencipta karya Lalu mendiskusikan ide yang telah disepakati oleh Tim Produksi Inti dengan dosen pembimbing tentang karya yang akan di angkat. Pengembangan Ide Setelah berdiskusi dengan pengelola, penulis makalah menerima sejumlah komentar. Pencipta karya dan tim produksi inti kemudian mengembangkan karya berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari pencipta karya dan berdiskusi secara berkala dengan pembimbing. Survey Tim produksi melakukan pengambilan gambar lokasi dan skenario. Sutradara sendiri bertanggung jawab untuk mendapatkan persetujuan izin dari pihak sekolah SMK Grafika Yayasan Lektur. Staf karya ini terdiri dari orang yang dibagi menjadi tiga bagian: Sutradara, Cameramen, dan Editor. Rancangan Produksi Setelah melakukan berbagai persiapan tidak lupa Sutradara membuat susunan crew produksi agar sesuai dengan jobdesk, menyusun jadwal kerja, menyusun anggaran biaya, melakukan survey, pencarian alat-alat.

Tabel Treatment

| Program Film Dokumenter Bullying Terhadap Siswa Sekolah | | |
|--|---|--|
| No | Segment | Keterangan |
| 1 | Segment 1. <ol style="list-style-type: none"> Opening Logo Interstudi Judul Film Dokumenter Rekayasa Adegan Bullying Terhadap Siswa Sekolah | Sebuah reka adegan yang menggambarkan sebuah kejadian perundungan disuatu sekolah dimana ada siswa yang menjadi korban dan siswa yang menjadi pelaku perundungan |
| 2 | Segment 2. <ol style="list-style-type: none"> Data – data dan VO kasus tentang bullying di sekolah | Menampilkan cuplikan sebuah data-data yang sudah dikumpulkan dan riset, dan menjadikan sebuah video |
| 3 | Segment 3. <ol style="list-style-type: none"> Narasumber (Pihak Sekolah) Memberikan Informasi bagaimana pencegahan Bullying disekolah. Narasumber (Korban) Memberikan pengalaman infomasi tentang bullying Narasumber (orang tua korban) Narasumber (Psikolog) bagaimana memberikan edukasi tentang sifat bullying di siswa sekolah | Narasumber memberikan edukasi dan streatment tentang perundungan diseluruh sekolah dan menggambarkan secara fakta |

| | | |
|--|--|--|
| | | |
|--|--|--|

Tabel Perencanaan Budgeting

| No. | Item Pengerjaan | Jumlah | Biaya Item | Biaya Total |
|--------------|--|----------|-------------|-------------|
| 1 | Pra-Produksi | | | |
| | Surat Izin/Surat Proposal | 5 Lembar | Rp. 1.000 | Rp. 5.000 |
| 2 | Produksi | | | |
| | Narasumber / Talent | 5 Orang | Rp. 50.000 | Rp. 250.000 |
| | Gedung / Lokasi | 1 | Rp. - | Rp. - |
| | Kamera Sony a7 III Kamera Lumix G7 Tripod Clip on Saramonic | 1 | Rp. - | Rp. - |
| | Transport | 3 Hari | Rp. 25.000 | Rp. 75.000 |
| | Konsumsi | 3 Hari | Rp. 50.000 | Rp. 150.000 |
| 3 | Pasca Produksi | | | |
| | Internet | 5 Hari | Rp. 50.000 | Rp. 250.000 |
| | Listrik | 5 Hari | Rp. 100.000 | Rp. 100.000 |
| TOTAL | | | | Rp. 830.000 |

Tabel 3. Schedule

| No | Tahap | Aktifitas | November | | | | | | Desember | | | | | | Januari | | | | | |
|----|-------|------------------------|----------|---|---|---|---|---|----------|---|---|---|---|---|---------|---|---|---|---|---|
| | | | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 1 | | Penentuan Ide Karya | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | | Penentuan Ide dan Tema | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | | Pembuatan Storyline | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | | Pembuatan Sinopsis | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | | Pembuatan Skenario | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | | Pembuatan Treatment | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7 | | Pembahasan | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Produksi

Sutradara akan bertanggung jawab untuk menyampaikan visi dan misi film kepada seluruh tim, dan mereka bertemu dengan departemen kamera dan musik untuk membahas aspek produksi khusus, termasuk pemilihan lensa, pencahayaan, dan musik latar dan selama proses produksi film, sutradara juga berperan penting dalam membantu mengkomunikasikan narasumber yang akan ditanya. Sutradara perlu secara teratur

berkomunikasi untuk memastikan kebutuhan tim di setiap departemen terpenuhi. Selain itu, sutradara bertanggung jawab memastikan bahwa visi dan misi kreatif dapat diimplementasikan dengan baik ke dalam film. sutradara juga mengelola tahap edit yang dilakukan oleh editor dan menyiapkan kebutuhan konsumsi selama proses penyuntingan.

Pasca Produksi

Dalam tahap pasca produksi Sutradara juga memberikan catatan Khusus kepada sang editor. Setelah proses pengambilan gambar sesuai dengan naskah selesai, editor akan mengambil peran penting dalam video editing dengan memotong dan menggambarkan setiap rekaman yang diambil untuk menciptakan narasi yang kuat. Sutaradara juga terlibat dalam memilih bagian-bagian rekaman tersebut untuk menemukan sudut dan pengambilan gambar yang dapat memperkuat cerita secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Dari jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa peran sutradara sangat penting untuk sebuah documenter ini yang berjudul “Bullying Terhadap Siswa Sekolah”. Karena di dalam documenter ini kita memberikan berupa edukasi agar siswa sekolah sadar akan tentang perbuatan perundungan ini sangat lah tidak diperbolehkan.

Proses produksi Film Documenter memiliki tantangan tersendiri, Peran Sutradara dianggap krusial dalam memastikan bahwa semua aspek produksi berjalan lancar, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga eksekusi. Keberhasilan suatu produksi dipengaruhi oleh kemampuan sutradara dalam mengelola sumber daya, memimpin tim, dan memastikan bahwa tujuan program tercapai.

Feature Program Documenter “Bullying Terhadap Siswa Sekolah” juga memiliki karakteristik tertentu, seperti kreativitas, Edukasi dan informativitas. Film ini diharapkan dapat memberikan hiburan sekaligus informasi yang berguna bagi penontonnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. S., & Azis, S. (2017). Pengaruh Penerapan Media Film Dokumenter Pada Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik. Prosiding Seminar Nasional. 55-63.
- Ayawalia, G. R. (2017). Dokumenter ; Dari Ide Hingga Produksi. Jakarta Pusat. Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Bordwell, D. (2003). Film Art an Introduction, New York: McGraw-Hill.
- Dani, V. (2004). pengantar ilmu komunikasi. Pengantar Ilmu Komunikasi.
- Muhammad Ali, M. A., & Dani, M. (n.d.).
- Naratama. (2013). Menjadi Sutradara Televisi. Jakarta: PT GRASINDO.
- Nasir, Z. (2010). Menulis untuk dibaca: Feature & Kolom. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nichols. (2001). Introduction to dokumentary. Bloomington , USA: indiana University Press.
- Nugroho, S. (2014). Teknik Dasar Videografi Yogyakarta: Andi Publisher. From https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/2500/4/BAB_II.pdf
- Pengantar Teori Film.
- RIKARNO, R. (2015). Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa. Ekspresi Seni, 17(1). doi:<https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.71>
- Sari, Y. P., & A. W. (2017). Fenomena Bullying Siswa Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan Sumatra Barat. 333-367.